

Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

M. Jauharul Ma'arif¹, Ahmad Maulana²

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia; emjemaarif@unugiri.ac.id

² Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia; mbahudin@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

character building;
ihya' ulumuddin;
Islamic education

Article history:

Received 2022-09-10

Revised 2022-11-09

Accepted 2022-12-25

ABSTRACT

Education is a coaching and guidance that is carried out by someone on an ongoing basis to students for the implementation of educational goals that require a neverending process throughout human life and things that are very important or meaningful for human life. This study aims to describe the values of character education in the book *Ihya' 'Ulum Al-Din* by Imam Al-Gazaly and their relevance to Islamic education. This research includes a qualitative approach with the type of library research using books, scientific articles, documents and the like as secondary data sources, and the book of *Ihya' 'Ulum Al-Din* as primary data sources, then describe his research analysis in detailed words and sentences. The results show that the values of character education in the book of *Ihya' 'Ulum Al-Din* especially in Juz 1 Chapter of Science that the authors found are as follows: The values of religious character education, honesty, tolerance, responsibility, patient, polite, curious, generous, likes to read. The values of character education contained in the book *Ihya' 'Ulum Al-Din* Juz 1 Chapter of Science that the researchers mentioned above are very relevant to the context of Islamic Religious Education, especially formal educational institutions.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

M. Jauharul Ma'arif

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia; emjemaarif@unugiri.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dapat memengaruhi anak didik yang dilakukan oleh guru sebagai penanaman karakter. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana bertutur kata, berperilaku, saling menghargai dan berbagai hal lainnya. Menurut Imam Al-Gazaly dalam kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* bahwa karakter suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan (Tohidi, 2017).

Pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dalam duapuluh tahun terakhir ini perilaku warga masyarakat banyak belum menjalankan nilai-nilai luhur. Misalnya, sikap mementingkan diri

sendiri dengan cara-cara yang melanggar hukum demi tercapainya tujuan seperti korupsi dan memeras warga masyarakat, budaya memilih jalan pintas, budaya konflik dan saling curiga, saling mencela/menjatuhkan, budaya menggerakkan otot (massa), budaya tidak tahu malu, dan tidak kalah pentingnya juga dalam dunia pendidikan terdapat perilaku menyimpang di kalangan pemuda pelajar. Misalnya, mereka yang terjerat obat-obat terlarang, tawuran antar sekolah dan pergaulan bebas serta krisis moralitas yang mengalami peningkatan (Kosim, 2012).

Realitas ini, pendidikan karakter mengalami kemerosotan moralitas hal tersebut dapat ditinjau kejadian seorang guru di Kabupaten Dompu NTB mengalami pengeroyokan oleh muridnya sendiri yang ironisnya orang tua murid serta kakak murid ikut dalam aksi pengeroyokan, hal yang bermula di depan sekolah terdapat perkelahian antarsiswa di sekolah kemudian guru meleraikan dan menyuruhnya pulang namun si murid tidak terima, maka terjadilah insiden tersebut di luar jam sekolah (Kompasiana, 2021).

Berdasarkan uraian di atas nilai-nilai pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan yang dapat dikaitkan dengan semua mata pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak harus melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah saja, akan tetapi dapat melalui membaca artikel, novel atau kisah-kisah yang terdapat pada kitab tertentu, salah satunya dalam kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi lima, yakni: (1) Nilai karakter berkaitan dengan Allah SWT, misalnya religius dan taqwa, syukur dan qonaah, tawakal, (2) Nilai karakter berkaitan dengan diri sendiri, misalnya jujur, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, sabar, ikhlas, hidup sehat, ikhtiar atau kerja keras, berjiwa wirausaha, (3) Nilai karakter berkaitan dengan manusia, misalnya sadar hak kewajiban kita dan orang lain, taat pada norma sosial, toleransi, tolong-menolong, santun, pemaaf, (4) Nilai karakter berkaitan dengan kebangsaan, misalnya cinta tanah air, menghargai keberagaman, (5) Nilai karakter berkaitan dengan lingkungan, misalnya peduli sosial dan lingkungan (menjaga kebersihan) (Mamlu'ah, 2016).

Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* karya Imam Al-Gazaly terdapat banyak kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu salah satunya menjelaskan mengenai pentingnya ilmu dan belajar, kitab yang ditulis dengan tujuan untuk menghidupkan syariat Islam serta bertujuan untuk mengarahkan pemuda maupun peserta didik agar memiliki moral yang baik dan akhlak mulia, menjelaskan secara lengkap melalui kisah-kisah yang terdapat pada Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* mengenai pentingnya ilmu pengetahuan dan menjadi orang berpendidikan, selain kisah yang menarik juga dapat dijadikan pembelajaran dan menanamkan karakter mulia sehingga pembaca akan mendapatkan banyak pengetahuan dengan cara menyenangkan selain itu, sistematika dalam kitab ini disusun dengan begitu rapi, sederhana, serta dalam penjelasannya disertai dengan dalil-dalil baik al-Qur'an maupun Sunah. Dengan demikian, kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* sangat sesuai dengan penelitian ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau biasa disebut dengan literature review yang didasarkan oleh buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan artikel yang terkait dengan evaluasi pendidikan dan pembelajaran. Pencarian di database dilakukan mulai dari bulan November 2021. Jurnal yang digunakan dan dikaji berbasis bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan rentang publikasi sejak 5 tahun terakhir. Dengan penelitian kepustakaan ini, data yang dihimpun mengandalkan pada teori-teori dari beberapa literature dan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Pencarian jurnal dilakukan pada database elektronik pada OJS yang terpercaya dan beberapa laporan penelitian lain di database Spinger, WoS, Scopus dan Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal adalah "*learning design*"; "*teacher competence*"; "*learning*"; "*freedom of learning*". Serta menggunakan platform pencarian literature Publish or Perish dengan melihat peringkat dan sitasi teratas pada 9 tahun terakhir. Kriteria jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Membahas mengenai design pembelajaran. Dalam kaitan kriteria, tentu yang dicari adalah berkaitan dengan design pembelajaran. Sejauh mana design itu dilakukan, teori apa yang melatarbelakangi, sejauh apa keberhasilan design itu ketika diterapkan oleh peneliti sebelumnya.
- b. Membahas mengenai kompetensi guru dalam mendesign pembelajaran. Berhubung kajian ini berkaitan dengan bagaimana guru mendesign, tentu sumber yang dipilih tidak jauh dari kriteria ini. Seperti yang kita tahu bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas terdapat andil besar dari sosok guru. Andil ini diawali dari mendesign sampai pada tahap evaluasi. Semakin baik design tentu akan berpengaruh pula pada hasil evaluasi di akhir. Sehingga diperlukan analisis seperti apa kemampuan guru dalam mendesign pembelajaran dan semua itu tentu dipengaruhi kompetensi yang dimiliki guru. Kriteria inilah yang menjadi ketentuan peneliti memilih sumber.
- c. Terdapat hasil yang dicantumkan di jurnal. Hasil merupakan tolak ukur utama dalam menentukan sumber. Dari hasil ini peneliti dapat menganalisis sejauh mana keberhasilan penelitian terdahulu dan ada relevansi apa dengan penelitian penulis. Hasil ini juga menjadikan dasar penentuan dan kesimpulan peneliti.
- d. Memiliki sitasi yang bagus. Tentu bukan menjadi rahasia umum bahwa, salah satu tolak ukur / indikator dari kualitas sebuah artikel ilmiah adalah banyaknya sitasi yang dilakukan peneliti setelahnya. Hal ini menggambarkan bahwa penelitian tersebut memiliki banyak sumbangsih pada penulis/peneliti setelahnya baik berupa hasil, temuan maupun ide.

Jurnal yang sudah dicari pada database mesin pencarian kemudian diunduh dan disaring. Penyaringan dilakukan dengan membaca abstraknya terlebih dahulu. Abstrak yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi. Selanjutnya, jurnal yang memenuhi kriteria dibaca secara menyeluruh untuk menentukan apakah jurnal tersebut tetap layak digunakan atau tidak. Kemudian dianalisis sesuai dengan tema yang diambil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* Karya Imam *Al-Gazaly*

1) Biografi Singkat Imam *Al-Gazaly*

Nama lengkap Imam *Al-Gazaly* adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad *Abu Hamid Al-Gazaly Al-Mujtahid Al-Faqih Al-Ushuli Al-Mutakallim Ath-Thusi Asy-Syafi'I* (Beni Ahmad Saebani, 2013). Nama kunyah *Abu> Hami>d* yang berarti bapak Hamid tidak pasti berarti bahwa Imam *Al-Gazaly* memiliki anak laki-laki yang diberi nama hamid sebab hanya putri-putri Imam *Al-Gazaly* yang hidup sampai meninggal dunia. Selain itu, Imam *Al-Gazaly* juga memiliki beberapa nama julukan, yaitu *Al-Imam, Hujjatul Islam, Zainul 'Abidin, A'jubah az-Zaman, dan Al-Bahr*(Fikri, 2022) .

Imam *Al-Gazaly* lahir di Kota Thus, Provinsi Khurasan, Persia (Iran) pada tahun 450 H/ 1058 M. Kondisi kota tersebut pada saat itu mengalami kekeringan panjang tentunya berimbas pada kesejahteraan keluarga Imam *Al-Gazaly* . Beliau meninggal dunia pada umur 50 tahun pada tahun 1111 M, dan makam terletak di Tabiran, Qasabah, Thus (Fikri, 2022).

Kondisi kota tempat kelahiran Imam *Al-Gazaly* yang demikian berakibat pada perekonomian keluarganya, Ayah beliau Muhammad seorang pengrajin wol yang shaleh, menjaga hati dan tangannya dari melakukan hal yang haram, kecintaan ayah Iman *Al-Gazaly* kepada ulama' begitu besar, Ia selalu berdoa kepada Allah SWT agar diberikan keturunan Ahli agama dan Ahli berkhotbah. Sebelum ayah Iman *Al-Gazaly* kembali kesisi Allah beliau memberi amanah kepada temannya seorang sufi yang saleh untuk merawat kedua putranya yang bernama *Abu> Ha>mid Al-Gazaly* dan saudaranya yang bernama *Abu> Al-Futu>h Ahmad Al-Gazaly* (Fikri, 2022).

Waktu terus berjalan, semua persediaan yang diamankan sang ayah untuk Imam *Al-Gazaly* dan saudaranya Imam *Abu> Al-Futu>h Ahmad Al-Gazaly* akhirnya habis, namun hal baik bagi mereka berdua mendapat kesempatan untuk menuntut ilmu di Madrasah Nidzamiyah di Baghdad, Iraq yang terkenal dan bergengsi dizamannya. Setelah nya Imam *Al-Gazaly* mendapat penghargaan di bidang agama dan filsafat, singkatnya dirasa beliau cukup menuntut ilmu di madrasah tersebut dengan

bekal segala bidang ilmu yang dikuasainya, Imam *Al-Gazaly* akhirnya menempuh jalan sufi setelah adiknya *Abu> Al-Futu>h Ahmad* lebih awal menempuh jalan sufi dan beliau menuju ke negeri Syam untuk menjalani kehidupan zuhud.

Setelah Imam *Al-Gazaly* melanjutkan perjalanannya lagi ke negeri Syam (siria) dan berziarah ke baitul maqdis sudah 10 tahun Imam *Al-Gazaly* menetap di sana dan berpindah-pindah di beberapa masjid. Kemudian mencari kehidupan zuhud dengan tinggal di suatu gunung untuk melatih dirinya agar jauh dari hidup keduniaan dan berusaha untuk *jihād fi sabili Allahi subhanahu wa ta'ala*, selalu beribadah berdoa dengan rasa cinta yang besar kepada Allah sampai Imam *Al-Gazaly* menjadi ulama' terpandang dan professor yang terkenal di masanya serta akhirnya keberkahan, keridhaan Allah SWT beliau dapatkan. Setelahnya Imam *Al-Gazaly* kembali ke Baghdad untuk membahas tentang ilmu *haqiqat*, akhirnya Imam *Al-Gazaly* menulis karangan sebuah kitab yang kelak akan mendunia yang berjudul *Ihya' 'Ulum Al-Din* (Rodiah & Hamdani, 2016).

2) Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din*

Salah satu Kitab fenomenal karya Imam *Al-Gazaly* yang begitu mendunia dan berbagai kalangan telah banyak membacanya adalah Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Secara bahasa *Ihya' 'Ulum Al-Din* berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama, oleh ulama-ulama fuqaha, *Ihya' 'Ulum Al-Din* dijadikan sebagai rujukan standar dalam bidang fiqih, sedangkan oleh para sufi, materi-materi pokok pada kitab ini tidak boleh ditinggalkan. Kedua bahagian ilmu tersebut (ilmu fiqih dan ilmu tasawuf) memang terkandung di dalam Kitab ini, sehingga menjadikan *Ihya' 'Ulum Al-Din* sebagai Kitab yang sangat hebat, karena di dalamnya telah terangkum berbagai jenis ilmu (Setiawan, 2018).

Awalnya penyalinan Kitab dilakukan dengan cara tulisan tangan (*makhtu>toh*), yakni *Al-Ihya* dibuat sebanyak hampir 120 *makhtu>toh* yang kemudian disimpan di perpustakaan-perpustakaan terkenal di dunia, seperti perpustakaan darul Kutub *Al-Misriyyah*, *Al-Azhar*, Paris, Istanbul, Teheran, dan lainnya. Setelah era ditemukannya mesin percetakan, cetakan *Ihya'* terus dilakukan dan diperbanyak sehingga menjadi tersebar ke berbagai negara Muslim (Setiawan, 2018).

Berdasarkan hasil takhrij yang dilakukan zainuddin *Al-Iraqi>* yang dikutip oleh In'amul Hasan dan Ahmad Ahnaf Rafif, terdapat 4.613 buah hadist di dalam Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Hadis-hadis tersebut terbagi 4 pokok pembahasan, yaitu ibadah, adat atau kebiasaan, *muhlikat*, dan *munjiyat* (Hasan & Rafif, 2020).

3) Kisah-Kisah dalam Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din*

Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* karya Imam *Al-Gazaly* dalam penjelasannya terdapat uraian dan kisah-kisah yang kandungannya Kitab tersebut dapat dilihat dari daftar isinya, meliputi empat Rub', yaitu Rub' al-'ibadat, Rub' al-'adat, Rub' al-Muhlikat, dan Rub' al-Munjiyat. Masing-masing dari Rub' tersebut terbagi menjadi sepuluh kita>b. Pembagian tersebut menunjukkan adanya hikayah-hikayah sebagai pelengkap isi dan pembahasan dalam Kitab tersebut salah satu kisah yang menjadi inspirasi terdapat pada rub *Al-'Ibadat* bab ilmu yang dapat dijadikan acuan dalam pendidikan karakter religius

Pembahasan isi dalam Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* merupakan rujukan yang sesuai untuk mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah-kisah pada Juz 1 Bab Ilmu karena di dalamnya terdapat hikayah yang menjelaskan tentang kemulyaan ilmu, pentingnya ilmu, dan mengamalkan ilmu serta nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah-Kisah Dalam Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* Karya Imam *Al-Gazaly*

Kisah pertama, *Sa>lim bin Abi> Ja" id* berkata, "seorang tuan membeli saya dengan 1/3-nya seratus dirham dan memerdekakan saya, maka saya bertanya apa yang harus saya kerjakan," kemudian tuan itu menjawab, "kerjakanlah kamu dengan cara menuntut ilmu". Maka tidak cukup

bagi saya untuk menuntut ilmu selama setahun sehingga apabila pemimpin Madinah berkunjung, maka saya tidak mengizinkan beliau (pemimpin madinah) (Alaydrus, 2012).

Nilai karakter yang terkandung dalam kisah tersebut, yaitu amanah dan bertanggung jawab. Amanah dapat dilihat dari jawaban sang budak yang mengatakan “maka tidak cukup bagi saya untuk menuntut ilmu selama setahun” (bersedia untuk menuntut ilmu), sedangkan karakter bertanggung jawab dapat dilihat dari jawaban : “apabila pemimpin Madinah berkunjung, maka saya tidak mengizinkan beliau (pemimpin madinah)” menunjukkan bahwa tanggung jawabnya sebagai budak yang telah dimerdekakan merasa belum layak menerima seorang tamu, bahkan pemimpin madinah sebelum selesai dalam menuntut ilmu (Alaydrus, 2012).

Kisah kedua, pada suatu hari Rasulullah SAW keluar, beliau mendapati adanya dua majelis, salah satu dari majelis tersebut berdo'a dan rasa cinta yang besar kepada Allah. Sedangkan majelis yang kedua mengajarkan ilmu pada manusia. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: “Adapun majelis yang pertama berdo'a kepada Allah, jika Allah berkehendak, maka terkabul dan jika Allah berkehendak maka belum terkabul, adapun majelis yang kedua itu mengajarkan sebuah ilmu kepada manusia, dan sesungguhnya saya (Rasulullah saw) diutus untuk mengajarkan ilmu-ilmu kepada manusia. Kemudian Rasulullah pindah ke majelis kedua dan duduk bersama mereka. (Akhrāju Ibnu Majah) (Alaydrus, 2012).

Nilai karakter yang terkandung dalam kisah tersebut, yaitu Religius. Hal tersebut dapat dilihat dari majelis pertama sedang beribadah berdo'a kepada Allah dengan penuh rasa cinta dan juga dari sabda Rasulullah SAW “sesungguhnya saya diutus untuk mengajarkan ilmu-ilmu kepada manusia”, menunjukkan bahwa beliau utusan Allah SWT untuk mengajarkan ilmu-ilmu kepada umatnya. Adapun maksud dari kisah ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu lebih utama dari seorang ahli ibadah, karena ibadah bersifat untuk dirinya dengan tuhanannya sedangkan menuntut ilmu bisa diamalkan dan diajarkan kepada orang lain (Alaydrus, 2012).

Kisah ketiga, diriwayatkan *Sufyan Al-Sauri rahimahullahu ta'ala* berkunjung di desa “*Asqolan*. Maka termenung, tidak ada seorangpun yang bertanya (ilmu) kepada beliau. Kemudian beliau berkata, “tunjukkanlah kepada saya jalan keluar dari negeri ini, telah mati negeri ini tentang ilmu (ilmu Allah)” (Alaydrus, 2012).

Nilai karakter yang terkandung dalam kisah tersebut, yaitu kemandirian dan tanggung jawab. Menurut analisis peneliti kisah tersebut tidak lepas dari keterangan Al-Qur'an surah Ali 'Imron ayat 187, Allah berfirman

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكُنُمُوهَ قَنبِذَةً وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبَيَّسَ مَا يَشْتَرُونَ ۗ ۱۸۷

Artinya: (Ingatlah) ketika Allah membuat perjanjian dengan orang-orang yang telah diberi AlKitab (dengan berfirman), “Hendaklah kamu benar-benar menerangkan (isi AlKitab itu) kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya.” Lalu, mereka melemparkannya (janji itu) ke belakang punggung mereka (mengabaikannya) dan menukarnya dengan harga yang murah. Maka, itulah seburuk-buruk jual beli yang mereka lakukan. (Q.S Ali 'Imron 3:187).

dan sabda Rasulullah SAW “ Allah tidak memberi seorang alim ilmu kecuali mengambil darinya janji seperti apa yang dia ambil dari para nabi agar menerangkannya dan tidak menyembunyikannya”. Karena hal tersebut *Sufya>n Al-S<auri>* secara mandiri mendatangi setiap desa dan ilmu Allah merupakan tanggung jawab bagi beliau untuk disampaikan kepada orang awam (Alaydrus, 2012).

Kisah keempat, *Ima>m Sya>fi“i> radJiyAllahu “anhu* duduk di dekatnya *Syaikh Syi>ba>n Al-Ra“i* seperti duduknya seorang anak kecil di tempat belajar. *Ima>m Sya>fi“i>* bertanya, “Bagaimana hal seperti yang saya lakukan kepada Anda yaitu duduk layaknya anak kecil di tempat belajar?, Beliau menjawab, “pertanyaan Anda demikian itu sama seperti pertanyaan orang Suku Badui.” Kemudian *Syaikh Syi>ba>n* menambahkan, sesungguhnya hal demikian ini (duduk seperti anak kecil) sangat tepat karena hal tersebut kebanyakan sudah terlupakan (Alaydrus, 2012).

Nilai karakter yang terkandung dalam kisah tersebut, yaitu hormat dan santun, serta rasa ingin tahu. Hormat dan santun dapat dilihat bahwa *Ima>m Sya>fi“i>* datang berguru kepada *Syaikh*

Syi>ba>n Al-Ra"i ketika belajar beliau duduk tidak sejajar hal demikian dilakukan untuk menghormati gurunya. Sedangkan nilai karakter rasa ingin tahu dapat di lihat dari *Ima>m Sya>fi"i* yang bertanya, "Bagaimana hal seperti yang saya lakukan kepada Anda yaitu duduk layaknya anak kecil di tempat belajar?" menunjukkan rasa ingin tahu beliau yang di jawab *Syaikh Syi>ba>n Al-Ra"i* bahwa adab demikian kebanyakan sudah dilupakan. Adapun yang dimaksud dalam kisah ini adab seorang murid kepada guru nya. (Alaydrus, 2012).

Kisah kelima, *Syaikh Junaid rad}iyAllahu "anhu* berkata, pada suatu hari guru saya *Syaikh Sirri>* bertanya kepada saya: Ketika kamu selesai belajar dengan saya, lalu dengan siapa kamu belajar?, saya menjawab: saya belajar dengan *Syaikh Muh}a>sibi>*, beliau berkata Benar sekali, ambillah ilmu dan adabnya *Syaikh Muh}a>sibi>*, dan jauhilah banyak bicara ketika bersama *Syaikh Muh}a>sibi>*. Jangan pula kamu ceritakan kepada orang ahli Tauhid. Kemudian, ketika saya pamit dari belajar, saya mendengarkan *Syaikh Muh}a>sibi>* berkata, "semoga Allah menjadikan kamu orang ahli Hadits, ahli Tasawuf, dan semoga Allah tidak menjadikan kamu orang yang ahli Tasawuf kemudian ilmu Hadits". *Syaikh Muh}a>sibi>* memberikan isyarat kepada manusia yang berhasil dalam hadits dan ilmu, kemudian baru menjalankan tasawuf, maka beruntuntunglah orang tersebut. Dan siapapun orang yang menjalankan tasawuf sebelum memahami ilmu terlebih dahulu itu sangat membahayakan bagi dirinya (Alaydrus, 2012).

Nilai karakter yang terkandung dalam kisah tersebut, yaitu Religius, Hormat dan santun. Karakter religius dapat dilihat "semoga Allah menjadikan kamu orang ahli Hadits, ahli Tasawuf, dan semoga Allah tidak menjadikan kamu orang yang ahli Tasawuf kemudian ilmu Hadits", sedangkan hormat dan santun dapat dilihat dari "ambillah ilmu dan adabnya *Syaikh Muh}a>sibi>*, dan jauhilah banyak bicara ketika bersama *Syaikh Muh}a>sibi>*. Jangan pula kamu ceritakan kepada orang ahli Tauhid", menunjukkan adab ketika bersama guru (Alaydrus, 2012).

Kisah keenam, pada saat *Saidina Umar radiyAllahu "anhu* meninggal dunia *Syaikh Ibnu Mas"ud* berkata, "telah meninggal 9/10 nya ilmu pengetahuan." Kemudian ada seseorang yang bertanya kepada *Syaikh Ibnu Mas"ud* Adapun Anda berkata demikian, padahal diantara kita terdapat sahabat-sahabat yang agung. Maka *Syaikh Ibnu Mas"ud* menjawab, saya tidak membicarakan ilmu fatwa dan ilmu-ilmu hukum melainkan sesungguhnya saya membicarakan ilmu karena Allah Ta'ala (Alaydrus, 2012).

Nilai karakter yang terkandung dalam kisah tersebut, yaitu Religius. Hal tersebut dapat dilihat jawaban *Syaikh Ibnu Mas"ud* "saya tidak membicarakan ilmu fatwa dan ilmu-ilmu hukum melainkan sesungguhnya saya membicarakan ilmu karena Allah Ta'ala" menunjukkan bahwa yang beliau maksud ilmu yang berkaitan dengan Allah SWT (Alaydrus, 2012).

Kisah ketujuh, *Ahmad bin Yahya bin Wazir* berkata, pada suatu hari saya ikut *Ima>m Sya>fi"i* keluar dari pasar Konadlil (pasar lampu) tiba-tiba ada seorang lelaki merendahkan keilmuannya laki-laki lain. Maka *Ima>m Sya>fi"i* menoleh kepada kita dan beliau berkata bersihkan pendengaran kalian semua dari mendengarkan pembicaraan yang jelek seperti kalian membersihkan lisan dari perkataan yang jelek. Sesungguhnya orang yang mendengarkannya adalah temannya orang yang berkata jelek. dan sesungguhnya orang bodoh memperlihatkan kepada kita lebih jelek-jeleknya sesuatu yang terdapat pada wadahnya. Kemudian, cenderung mengosongkan beberapa wadah kalian, namun jika menolak kalimat yang jelek tersebut pasti beruntung bagi orang yang menolak seperti celaknya orang yang mengucapkan kalimat jelek (Alaydrus, 2012).

Nilai karakter yang terkandung dalam kisah tersebut, yaitu menghargai orang lain (toleransi). Kata wadah dalam kisah tersebut memiliki maksud yaitu penglihatan dan pendengaran, *Ima>m Sya>fi"i* mengajarkan untuk senantiasa menjaga pendengaran dan penglihatan dari hal-hal yang buruk, dan memberikan penjelasan melakukan hal buruk (merendahkan keilmuan orang lain) termasuk orang bodoh, hal tersebut menunjukkan bahwa toleransi sangat lah penting (Alaydrus, 2012).

Kisah kedelapan, *Ima>m Humaidy* berkata : *Ima>m Sya>fi"i rah}imahullahu ta"a>la* keluar dari Yaman bersama sebagian penguasa kemudian pergi ke Makkah dengan membawa sepuluh ribu

dirham. Di suatu tempat di luar kota Makkah *Ima>m Sya>fi*“i”> dibangun rumah Mutho (seperti tenda). Kemudian datanglah semua penduduk yang tidak kunjung selesai ke tempat *Ima>m Sya>fi*“i”> yang mana beliau membagi-bagikan seluruh dirham yang dibawa (Alaydrus, 2012).

Nilai karakter yang terkandung dalam kisah tersebut, yaitu dermawan suka tolong-menolong, hal tersebut dapat dilihat dari datangnya para penduduk ke tempat *Ima>m Sya>fi*“i”> yang pada saat itu membangun tenda di luar perbatasan kota Makkah untuk membagikan seluruh dirham yang dibawa sebanyak sepuluh ribu dirham dan beliau *Ima>m Sya>fi*“i”> tidak akan pulang sampai dirham tersebut habis. Kisah tersebut menunjukkan begitu murah hatinya *Ima>m Sya>fi*“i”> membagikan seluruh hartanya kepada penduduk sekitar kota Makkah dan memberikan contoh kepada kita untuk senantiasa memberi bantuan kepada orang lain (Alaydrus, 2012).

Kisah kesembilan, demikian diceritakan sesungguhnya *Abdul Qa>hir bin Abdul “Azi>z* adalah seorang laki-laki yang sholeh dan wara’i, pada suatu saat beliau bertanya kepada *Ima>m Sya>fi*“i”> *rad>jiyAllahu “anhu* tentang permasalahan waro’ atau wira’i. *Ima>m Sya>fi*“i”> *rad>jiyAllahu “anhu* berkata, bahwa di dalam dirimu sudah terdapat waro’. Kemudian hari, *Abdul Qa>hir bin Abdul “Azi>z* bertanya kepada Imam Syafi’i, manakah yang lebih utama antara sabar, mihnah, dan tamkin?, *Ima>m Sya>fi*“i”> *rad>jiyAllahu “anhu* berkata tamkin adalah derajat bagi para Nabi Allah, tidak ada tamkin kecuali sudah melewati ujian, ketika seseorang diuji maka bersabarlah dan ketika orang sabar maka diberikan derajat yang tinggi (tamkin). Apakah kamu melihat Allah “*Azza Wajalla* menguji Nabi Ibrahim as, kemudian diberi kedudukan tinggi dan diuji Nabi Musa, kemudian diberi kedudukan tinggi, dan diuji Nabi Ayyub as, kemudian diberi kedudukan tinggi, dan diuji Nabi Sulaiman as, kemudian diberi kedudukan tinggi dan Allah mendatangkan kerajaan baginya, sesungguhnya tamkin lebih utama-utamanya derajat. Allah SWT berfirman dalam surah Yusuf ayat 21 yang artinya “demikianlah, (kelak setelah dewasa,) Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir)” dan Ayyub as setelah berikan ujian yang begitu berat kemudian diberi tamkin, Allah SWT berfirman dalam surah *Al-Anbiya>* ayat 84 yang artinya “Kami mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami.”

Nilai karakter yang terkandung dalam kisah tersebut, yaitu Rasa ingin tahu, Sabar. Karakter rasa ingin tahu dapat dilihat “*Abdul Qa>hir bin Abdul “Azi>z* bertanya bertanya kepada *Ima>m Sya>fi*“i”>, manakah yang lebih utama antara sabar, mihnah, dan tamkin?”, sedangkan karakter sabar dapat dilihat “ketika seseorang diuji maka bersabarlah dan ketika orang sabar maka diberikan derajat yang tinggi (tamkin). Apakah kamu melihat Allah “*Azza Wajalla* menguji Nabi Ibrahim as, kemudian diberi kedudukan tinggi”.

Kisah kesepuluh, diceritakan sesungguhnya *Khalifa>h Aba> Ja’far Al-Mansyu>r* melarang *Ima>m Malik bin Annas* meriwayatkan hadits tentang talak yang dipaksakan pada suatu saat *Khalifa>h Aba> Ja’far Al-Mansyu>r* mengirim seorang mata-mata untuk bertanya kepada *Ima>m Malik bin Annas*, maka Imam Malik tetap berfatwa kepada golongan manusia tidak ada paksaan dalam hukum talak. Lalu mata-mata tersebut, memenjarakan Imam Malik dan dipukul dengan pecut namun *Ima>m Malik bin Annas* tetap berpegang teguh untuk tidak meninggalkan riwayat hadits tersebut.

Nilai karakter yang terkandung dalam kisah tersebut, yaitu tanggung jawab. Hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pendapat antara *Khalifa>h Aba> Ja’far Al-Mansyu>r* dengan *Ima>m Malik bin Annas* mengenai hukum paksaan dalam talaq, dimana *Ima>m Malik bin Annas* berpegang teguh dan meriwayatkan kepada masyarakat kerajaan dari berbagai golongan bahwa tidak ada paksaan dalam hukum thalaq, sehingga membuat *Ima>m Malik bin Annas* di penjara dan di pecuti. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu sangat mahal dan *Ima>m Malik bin Annas* tetap menyampaikan ilmu Allah sebagaimana mestinya karena termasuk tanggung jawab sebagai ulama’.

c. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah-Kisah dalam Kitab *Ihya’ ‘Ulum Al-Din* dengan Pendidikan Agama Islam

Keterangan di atas menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat kita ambil dari Kitab *Ihya’ ‘Ulum Al-Din* karya Imam *Al-Gazaly* dan memiliki banyak kesesuaian dengan Pendidikan

Agama Islam. Hal tersebut dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam diajarkan dan ditanamkan kepada umatnya agar melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Mustahil bagi kelompok manusia dapat hidup berdampingan dengan sejahtera dan bahagia tanpa memiliki akhlak yang baik. Adapun relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* karya Imam *Al-Gazaly* dengan Pendidikan Agama Islam, penulis dapat uraikan sebagai berikut:

1. Karakter Religius

Religius adalah iman kepada Tuhan yang disembah sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. (Ashoumi & Munawaroh, 2019) Karakter religius diterangkan dalam kisah-kisah pada Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* salah satunya pada kisah kedua “majelis tersebut berdo'a dan rasa cinta yang besar kepada Allah”, sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam juga diajarkan menanamkan karakter religius yang diterapkan melalui membaca Asma'ul Husna, Tadarus Al-Qur'an, ekstrakurikuler keagamaan (Qiro'ah dan Hadroh), Sholat dhuhur berjama'ah dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 172, Allah berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ ۱۷۲

Artinya : “(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (Q.S Al-A'raf 7:172).

2. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak, tugas, kewajiban sesuai aturan nilai, norma yang di anut warga masyarakat (Musbikin, 2021). Tanggung jawab bisa juga dikata sebagai kesanggupan untuk memikul resiko atas perbuatan yang telah dilakukan. Adapun karakter tanggung jawab diterangkan dalam kisah-kisah pada Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* salah satunya pada kisah antara *Khalifah Aba Ja'far Al-Mansyur* dengan *Imam Malik bin Annas* mengenai hukum paksaan dalam talaq, dimana *Imam Malik bin Annas* berpegang teguh dan meriwayahkan kepada masyarakat kerajaan dari berbagai golongan bahwa tidak ada paksaan dalam hukum thalaq, sehingga membuat *Imam Malik bin Annas* di penjara dan di pecuti. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu sangat mahal dan *Imam Malik bin Annas* tetap menyampaikan ilmu Allah sebagaimana mestinya karena termasuk tanggung jawab sebagai ulama', sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam karakter tanggung jawab juga diajarkan baik dalam mata pelajaran maupun diluar mata pelajaran misalnya tanggung jawab dalam piket sekolah, menjadi petugas upacara, mengerjakan tugas rumah dan lain sebagainya, hal tersebut menunjukkan karakter tanggung jawab dalam Pendidikan Agama Islam mendapat perhatian khusus dan mengambil peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam sebagai karakteristik Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Muddassir ayat 38, Allah berfirman :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۗ ۳۸

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan”. (QS. Al-Muddassir 74:38)

3. Karakter Sabar

Sabar adalah menahan atau mencegah diri, dalam syariat sabar ialah menahan diri untuk tetap melakukan apa yang di perintah Allah dan menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dibenci Allah SWT (Al-Munajjid, 2019). Adapun karakter sabar diterangkan dalam Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din*

pada kisah *Abdul Qahir bin Abdul "Aziz* "ketika seseorang diuji maka bersabarlah dan ketika orang sabar maka diberikan derajat yang tinggi (tamkin)." Menunjukkan hakikat sabar dan tingkatan sabar pada nabi Allah pada kisah tersebut, sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam karakter sabar diajarkan pada mata pelajaran akidah akhlak di setiap jenjangnya, ini menunjukkan bahwa karakter sabar dalam Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dan menjadi bagian karakteristik pendidikan itu sendiri, sabar bagi peserta didik adalah kunci keselamatan serta ajaran agama Islam yang harus dijalankan.

Berdasarkan uraian di atas nilai-nilai pendidikan karakter sabar dalam Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 126, Allah berfirman

وَأَنْ عَاقِبْتُمْ فَاقْبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَإِنَّ صَبْرَتُمْ لَهِيَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ ١٢٦

Artinya: "Jika kamu membalas, balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Sungguh, jika kamu bersabar, hal itu benar-benar lebih baik bagi orang-orang yang sabar" (Q.S An-Nahl 16:126)

4. Karakter Toleransi

Toleransi adalah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud adalah agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan mempunyai tujuan hidup damai berdampingan (Musbikin, 2021). Adapun karakter toleransi terkandung dalam Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* pada kisah *Ahmad bin Yahya bin Wazir* "tiba-tiba ada seorang lelaki merendahkan keilmuannya laki-laki lain. Maka *Imam Syafi'i* menoleh kepada kita dan beliau berkata bersihkan pendengaran kalian semua dari mendengarkan pembicaraan yang jelek seperti kalian membersihkan lisan dari perkataan yang jelek" menjelaskan bahwa sejelek-jeleknya kebodohan adalah merendahkan keilmuan orang lain dan menunjukkan menghargai seseorang sangatlah penting, sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam sangat diajarkan rasa toleransi, misalnya sikap menghormati guru, sikap menghargai pendapat teman ketika diskusi, sikap saling menerima atau terbuka bergaul dengan teman dari berbagai jenis kalangan.

Berdasarkan uraian di atas nilai-nilai pendidikan karakter toleransi dalam Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti." (QS. Al-Hujarat 49:13).

5. Karakter Dermawan

Dermawan adalah menebarkan kelebihan (karunia) dalam aspek-aspek kebajikan dan kebaikan kepada hamba-hamba Allah (Salman, 2021). Dermawan bisa diartikan suka memberi bantuan, pemurah hati, orang yang suka beramal (bersedekah). Adapun karakter dermawan terkandung dalam Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* pada kisah *Imam Humaid* berkata "kemudian datanglah semua penduduk yang tidak kunjung selesai ke tempat *Imam Syafi'i* yang mana beliau membagi-bagikan seluruh dirham yang dibawa". Kisah tersebut menunjukkan begitu murah hatinya *Imam Syafi'i* membagikan seluruh hartanya kepada penduduk sekitar kota Makkah dan memberikan contoh kepada kita untuk senantiasa memberi bantuan kepada orang lain. Sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam sifat dermawan dapat dilihat pada mata pelajaran akidah akhlak di setiap jenjangnya dan pada kegiatan bersedekah melalui bakti sosial.

Berdasarkan uraian di atas nilai-nilai pendidikan karakter dermawan dalam Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 267, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۚ ٢٦٧

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji”. (Q.S Al-Baqarah 2:267)

6. Karakter Santun

Santun adalah tingkah laku atau sikap baik, taat dan menghormati siapa saja yang ia lihat dan rasakan dalam situasi dan kondisi apapun (Sulistiyanto, 2021). Adapun karakter hormat dan santun terkandung dalam Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* pada kisah *Syaikh Junaid* “ambillah ilmu dan adabnya *Syaikh Muhasiby*, dan jauhilah banyak bicara ketika bersama *Syaikh Muhasiby* Jangan pula kamu ceritakan kepada orang ahli Tauhid”. Sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam karakter santun diajarkan sejak usia dini, dalam Kitab Ta’lim mengajar mempelajari ilmu *hal* (adab tatakrama) lebih dahulu baru ilmu pengetahuan, hal tersebut lah yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam misalnya berperilaku dan bertutur kata yang baik terhadap guru.

Berdasarkan uraian di atas nilai-nilai pendidikan karakter santun dalam Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 63, Allah berfirman :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٣

Artinya: “Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.” (Q.S Al-Furqan 25: 63)

7. Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, didengar dan dilihat (Ikhwan, 2019). Adapun karakter rasa ingin tahu terkandung dalam Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* pada kisah “*Abdul Qa>hir bin Abdul ‘Azi>z* bertanya bertanya kepada *Imam Syafi’i*”, manakah yang lebih utama antara sabar, mihnah, dan tamkin?”, sedangkan karakter rasa ingin tahu dalam Pendidikan Agama Islam diimplementasikan melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab diharapkan peserta didik memiliki upaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari apa yang dipelajari dilihat, dan didengarnya.

Berdasarkan uraian di atas nilai-nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 31, Allah berfirman :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (Q.S Al-Baqarah 2:31).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* khususnya pada Juz 1 Bab ilmu yang peneliti temukan adalah sebagai berikut: Nilai-nilai pendidikan karakter Religius, toleransi, tanggung jawab, sabar, santun, rasa ingin tahu, dermawan. *Ketiga*, Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* Juz 1 bab ilmu dengan konteks Pendidikan Agama Islam sekarang sangatlah relevan. Hal tersebut disebabkan karena kisah yang menarik serta agungnya nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di

dalamnya sejalan dengan ajaran Pendidikan Agama Islam khususnya lembaga pendidikan formal, sehingga apabila pelajar membaca akan mendapatkan pengetahuan dengan cara menyenangkan dan menjadikan mereka orang yang cerdas hati dan pikirannya, menjadi lebih kuat dalam mengurangi dan menghargai tantangan kehidupan yang akan datang dan untuk mendisiplinkan mereka yang sangat saat ini krisis moral.

REFERENSI

- Ashoumi, H., & Munawaroh, O. (2019). *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Beni Ahmad Saebani, H. H. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fikri, M. K. (2022). *Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Laksana.
- Hasan, I., & Rafif, A. A. (2020). Polarisasi Sufistik Dan Hadis Pada Popularitas Ihya' 'Ulumuddin Di Nusantara. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 159. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6615>
- Kompasiana. (2021). Pengklaiman Terhadap Budaya Indonesia. Diambil dari 10 Desember 2021 website: <https://www.kompasiana.com>.
- Kosim, M. (2012). Urgensi Pendidikan Karakter. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 84–92. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>
- Rodiah, I., & Hamdani, M. D. Al. (2016). Konsep Guru dan Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Terjemah Kitab Ihya Ulumuddin). *Journal of Tarbiyah Al-Aulad*, 1.2, 127.
- Setiawan, A. (2018). Reorientasi Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya 'Ulumuddin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 31. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.18>
- Tohidi, A. I. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 14–27.

